

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi dan analisis literatur, jurnal ilmiah, artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang telah ada sebelumnya yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian yang sedang diteliti. Karya ini memilih dua karya terdahulu yang dijadikan referensi dan acuan pembuatan karya. Berikut karya terdahulu yang dijadikan acuan pembuatan karya.

Tabel 2.1 Referensi Karya Terdahulu

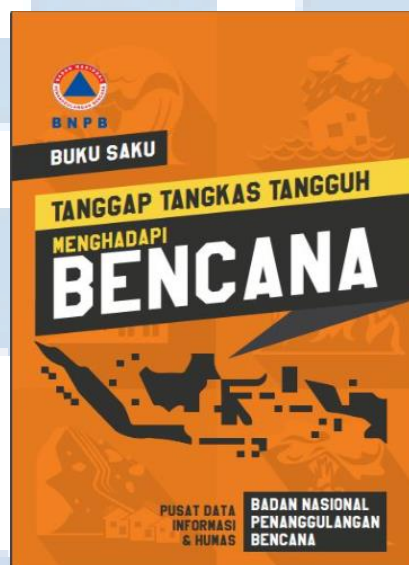
Judul Karya Terdahulu	Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana	Pedoman Kesiapsiagaan Keluarga
Nama Penulis	Theophilus Yanuarto, Sridewanto Pinuji, Andri Cipto Utomo, Ignatius Toto Satrio.	R. Hadianto Wardjaman, Eny Supartini, Novi Kumalasari, Dian Andry Puspita Sari, Fitriana Suprapti, Heri Asmedi, Trinirmalaningrum, Ujang D Lasmana, Muhtadin, Yadi Frans, Tasril Mulyadi, Moeji Prijo Sanjoto, Urip Setiyono, Gerald Reza Lasut, Sabar Parulian Pandiangan, Fajarina Sukses Nararia.
Tujuan karya/penelitian	Pengguna/pembaca mampu memperoleh pengetahuan mengenai kesiapsiagaan.	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui ancaman risiko di lingkungan sekitar2. Kiat-kiat mitigasi praktis yang patut diperhatikan dan

		<p>berpeluang besar membantu penyelamatan dan perlindungan diri</p> <p>3. Menyiapkan rencana Kesiapsiagaan Keluarga.</p>
Isi Karya	<p>Buku saku ini berisi berbagai ancaman bencana yang sering terjadi di Indonesia, terutama dari sisi geologis dan hidrometeorologi. Selain ancaman bencana, buku ini juga memberikan langkah-langkah siaga bencana untuk berbagai ancaman bencana tersebut. Terakhir, buku ini juga mencantumkan rencana kesiapsiagaan seperti penggunaan tas mitigasi bencana dan berbagai mitigasi bencana yang dapat dilakukan oleh pembacanya</p>	<p>Buku ini berisi pengenalan berbagai jenis ancaman bencana yang bisa terjadi di lingkungan sekitar keluarga beserta panduan yang harus diikuti oleh keluarga dalam menghadapi ancaman-ancaman tersebut. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan lampiran nomor-nomor darurat dan aplikasi yang dapat menunjang pembaca ketika sewaktu-waktu dihadapkan pada situasi bencana.</p>
Cara Penulisan	<p>Penulisan buku ditulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baku disertai dengan beberapa ilustrasi sederhana yang memudahkan pembaca dalam memahami poin-poin yang ingin</p>	<p>Penulisan buku ini ditulis dengan Bahasa Indonesia yang baku disertai dengan beberapa ilustrasi yang memudahkan pembaca dalam memahami poin-poin yang ingin disampaikan melalui buku ini.</p>

	disampaikan melalui buku ini.	
Target Audiens	Target audiens yang disasar oleh buku ini adalah masyarakat umum.	Target yang disasar oleh buku ini adalah keluarga terutama anggota keluarga yang mampu menjadi guru siaga bencana bagi keluarganya (misalnya ayah atau ibu).
Lampiran Hasil Karya	https://bnpb.go.id/buku/buku-saku-bencana	https://perpustakaan.bnpb.go.id/bulian/index.php?p=show_detail&id=2006
Persamaan Karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan ancaman bencana yang dapat terjadi di Indonesia sebagai pengantar. 2. Membahas mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai bencana. 3. Banyak menggunakan ilustrasi sebagai pendukung pemahaman pembaca terhadap isi buku. 	
Perbedaan Karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Target pembaca yang berbeda. 2. Penyampaian kesiapsiagaan untuk umum dan untuk keluarga, sehingga cara menyampaikannya berbeda. 3. Kelengkapan dalam memberikan informasi seputar kebencanaan. 	

Perancangan buku saku “Keluarga Siaga Bencana” menggunakan dua karya tersebut sebagai acuan dan pedoman dalam penulisannya. Pada karya pertama, buku saku difokuskan pada pengenalan berbagai macam ancaman bencana alam yang dapat terjadi di Indonesia. Buku ini juga berisi bagaimana langkah-langkah selama prabencana, saat bencana, dan pasca bencana pada saat mengalami berbagai macam

ancaman bencana sehingga buku ini tergolong lengkap dalam memberikan informasi seputar ancaman bencana. Cara penulisannya pun disertai dengan ilustrasi-ilustrasi sederhana yang mampu memudahkan pembaca dalam memahami poin-poin yang ingin disampaikan. Adapun kesamaan antara karya pertama dengan buku saku “Keluarga Siaga Bencana” adalah penyertaan ancaman bencana alam beserta cara menghadapinya. Kemudian juga cara penulisan akan dibuat dengan menyertakan ilustrasi-ilustrasi yang mampu memudahkan proses pemahaman informasi yang ingin disampaikan.



Gambar 2.1 Cover Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana

Sumber: bnpb.go.id

Pada karya kedua, tidak jauh berbeda dengan karya pertama, juga menyertakan berbagai ancaman bencana yang dapat menimpa keluarga. Namun, karya kedua ini memiliki target pengguna yang lebih menjurus yaitu untuk keluarga sehingga tujuan penerbitannya adalah untuk membantu menyiapkan rencana kesiapsiagaan keluarga. Buku ini memberikan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga ketika menghadapi ancaman bencana. Kemudian, penulisan dalam buku ini juga mudah dipahami dan menyertakan ilustrasi yang lebih menarik pada hampir setiap poinnya sehingga sangat mudah untuk memahami informasi yang diberikan. Adapun kesamaan antara karya kedua dengan buku saku “Keluarga Siaga Bencana” adalah tujuannya yaitu sebagai alat bantu keluarga

dalam mempersiapkan rencana kesiapsiagaan keluarga. Target yang dituju juga sama yaitu kelompok keluarga.



Gambar 2.2 Cover Buku Pedoman Kesiapsiagaan Keluarga

Sumber: bnpb.go.id

Berdasarkan hasil pengamatan melalui karya terdahulu, masih belum ditemukan buku saku yang terfokus hanya pada satu daerah rawan bencana saja, terutama pada daerah sekitar Lebak Selatan yang memiliki ancaman bencana tsunami. Maka dari itu, buku saku ini dapat menjadi sebuah kebaruan yang menawarkan solusi untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga di wilayah Lebak Selatan yang berpedoman pada 12 Indikator *Tsunami Ready*.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Buku Saku

Buku saku adalah buku berukuran kecil yang praktis dimasukkan ke dalam saku, memungkinkan kemudahan membawanya ke mana pun dan membacanya kapan saja (KBBI, 2016). Buku saku juga merupakan buku berukuran kecil yang memuat teks dan ilustrasi dengan tujuan memberikan panduan serta informasi yang memandu mengenai berbagai pengetahuan, dan praktis untuk dibawa ke berbagai tempat (Meikahani & Kriswanto, 2015).

Buku saku memiliki beberapa kelebihan dalam upaya kesiapsiagaan bencana, termasuk:

- a. Portabilitas: Buku saku umumnya kecil dan ringan, sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Ini membuatnya sangat cocok untuk situasi darurat di mana perlu mengakses informasi kunci dengan cepat dan mudah.
- b. Akses Cepat: Informasi penting yang terkandung dalam buku saku biasanya tersusun dengan baik dan mudah dicari. Ini memungkinkan untuk dengan cepat menemukan instruksi, panduan, nomor darurat, dan informasi penting lainnya yang diperlukan selama bencana.
- c. Informasi Kritis: Buku saku biasanya berisi informasi kritis terkait kesiapsiagaan bencana, seperti tindakan yang harus diambil dalam berbagai jenis bencana, daftar peralatan darurat yang diperlukan, lokasi tempat berteduh, serta kontak darurat. Informasi ini dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerusakan dalam situasi darurat.
- d. Pelatihan dan Edukasi: Buku saku seringkali digunakan sebagai alat pelatihan untuk mengedukasi individu atau keluarga tentang tindakan yang harus diambil selama bencana. Mereka membantu memastikan bahwa orang-orang tahu apa yang harus dilakukan dan memiliki sumber referensi yang mudah diakses.
- e. Ketahanan Mental: Buku saku dapat memberikan perasaan ketenangan dan kendali dalam situasi bencana. Dengan memiliki informasi yang diperlukan sejauh jangkauan tangan, orang cenderung lebih tenang dan mampu mengambil tindakan yang tepat.
- f. Fleksibilitas: Pengguna dapat menyusun buku saku sesuai kebutuhan, termasuk informasi yang paling relevan dengan lingkungan dan risiko bencana yang ada di wilayah sekitar.
- g. Minimasi Ketergantungan Teknologi: Dalam situasi bencana, jaringan komunikasi dan perangkat elektronik seringkali terganggu. Buku saku adalah sumber informasi yang tidak tergantung pada teknologi, sehingga pengguna dapat mengaksesnya kapan saja.
- h. Peningkatan Kesiapsiagaan: Memiliki buku saku kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan pribadi atau keluarga pengguna. Dengan

merujuk ke buku saku secara teratur, pengguna dapat memastikan bahwa selalu siap menghadapi berbagai jenis bencana.

2.2.2 Social and Behaviour Change Communication (SBCC)

Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (SBCC) merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan secara interaktif dengan individu, lembaga, komunitas, dan masyarakat sebagai bagian integral dari upaya menyebarkan informasi, memotivasi, mengatasi masalah, serta merencanakan langkah-langkah. Dalam pelaksanaannya, SBCC harus mendorong pemberdayaan dan memiliki pendekatan yang sejajar, menggerakkan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam diri mereka sendiri, mendorong dialog, perdebatan, dan negosiasi, menekankan interaksi yang berkelanjutan, berbagi pengetahuan, dan tindakan bersama (daripada model pengirim-penerima), serta fokus pada perubahan norma sosial, kebijakan, dan budaya untuk menciptakan transformasi yang berkelanjutan di masyarakat dan di antara individu (McKee, Bockh, & Benton, 2014).

SBCC memiliki 3 karakteristik (McKee, 2014), yaitu:

a) SBCC merupakan suatu proses

Suatu proses interaktif yang telah dianalisis, direncanakan, dan digariskan strateginya dengan tujuan mengubah kondisi sosial dan perilaku individu. Karakteristik ini mencakup penggunaan model komunikasi C-Planning. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam tahap awal, "memahami situasi," penekanannya bukan hanya pada riset formatif yang mencakup pengetahuan, perilaku, dan praktik langsung, tetapi juga mempertimbangkan kendala dan pendorong yang memengaruhi perubahan yang ingin dicapai (McKee, Bockh, & Becker-Benton, 2014).

1) *Understanding the situation*

Pada tahap ini, dilakukan pengidentifikasian perilaku yang perlu diubah, motivasi pendorong, dan hambatan terkait perilaku saat ini dan yang diinginkan. Kemudian, hal yang harus dilakukan adalah menganalisis situasi, mengidentifikasi dan mensegmentasikan target audiens sasaran. Identifikasi

faktor yang mendorong serta faktor yang memengaruhi dasar perilaku yang akan diubah juga perlu dilakukan. Terakhir, pembuatan profil dari target audiens yang disasar maupun persona.

2) *Focusing and designing*

Pada tahap ini, dipilih satu dari tiga strategi SBCC, yaitu Behavior Change Communication, Social and Community Mobilization, dan Advocacy. Penggunaan banyak strategi dalam mengatasi berbagai macam lapisan model Sosial-Ekologis merupakan kampanye SBCC yang paling efektif.

3) *Creating*

Pada tahapan ketiga, hal yang dilakukan adalah mengembangkan Creative Brief, mengembangkan materi kreatif, serta pretest materi untuk menentukan apakah materi yang akan disampaikan menarik, mampu dipercaya, dan beresonansi dengan target audiens yang disasar. Lalu, mempersiapkan media plans yang akan menjangkau secara efektif target audiens yang disasar.

4) *Implementing and monitoring*

Dalam tahap implementasi ini, dilakukan koordinasi dan pelaksanaan rencana kegiatan. Monitoring dilakukan dengan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jangka waktu dengan menggunakan input yang telah dicanangkan serta menghasilkan output yang diinginkan. Output yang dimaksud merupakan hasil dari kegiatan, seperti jumlah orang yang dilatih, jumlah kelompok yang berorientasi pada kegiatan yang terfokus pada kegiatan yang dijalankan, serta yang lainnya.

5) *Evaluating and replanning*

Pada tahap terakhir, dilakukan penentuan apakah kegiatan serta keluarannya menghasilkan hasil yang diinginkan berdasarkan tujuan kegiatan. Tahap ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan ketika kegiatan maupun setelah selesai kegiatan. Apabila hasilnya tidak sesuai, maka akan dilakukan perencanaan ulang.

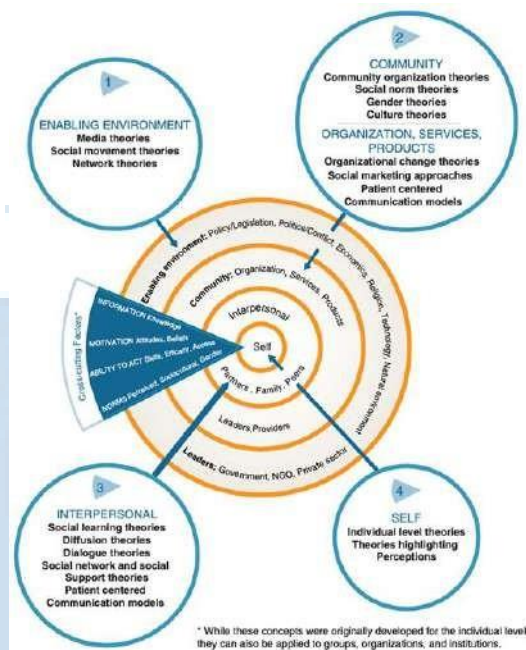


Gambar 2.3 C-Planning

Sumber: Mckee, 2014

- b) SBCC menggunakan model sosio ekologi untuk perubahan. Menggunakan perspektif sosio-ekologi dalam pemahaman situasi menjadi kunci untuk mengidentifikasi kendala dan potensi perubahan perilaku serta merancang rencana strategis untuk mempercepat transformasi jangka panjang.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



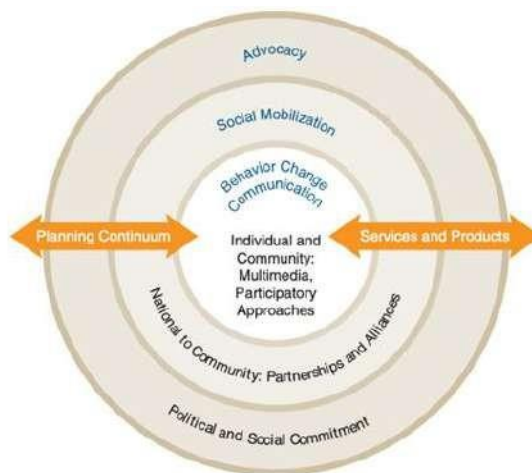
Gambar 2.4 Strategi Utama SBCC

Sumber: Mckee, 2014

c) SBCC beroperasi melalui tiga strategi utama

Pendekatan ekologi dalam hal ini memerlukan tiga strategi kunci utama, yakni advokasi guna mengubah peraturan dan menggalang sumber daya, menggerakkan partisipasi sosial untuk melibatkan koalisi yang lebih luas serta memperkuat kerja sama dengan rekan-rekan dan mitra internasional hingga tingkat komunitas, serta menerapkan pendekatan komunikasi berbasis perilaku (SBCC) yang melibatkan interaksi interpersonal, pendekatan kelompok, media massa, dan teknologi informasi terbaru untuk memengaruhi perilaku individu serta mengubah norma sosial.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.5 Strategi Utama SBCC

Sumber: Mckee, 2014

2.2.3 Manajemen Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, manajemen bencana adalah sebuah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah terkait dengan pemantauan dan analisis bencana, serta usaha dalam pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, respons darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana.

Keefektifitasan komunikasi dalam menjalankan proses manajemen bencana sangat dibutuhkan agar dapat berjalan dengan baik. Terdapat empat fase dalam manajemen bencana. Fase-fase ini dilihat sebagai suatu kontinum tindakan yang memiliki implikasi untuk fase berikutnya sehingga saling bergantung (Haddow & Haddow, 2014). Berikut merupakan fase dalam manajemen bencana:

a) Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi memiliki definisi sebagai pengambilan tindakan berkelanjutan dalam rangka mengurangi dampak bencana di masa depan. Tindakan mitigasi dapat membantu dalam pengurangan dampak bencana (Haddow & Haddow, 2014). Program mitigasi berfokus pada pengambilan tindakan yang cepat oleh pembuat keputusan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam mengurangi dampak bencana di masa mendatang (Haddow & Haddow, 2014).

b) Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Definisi dari kesiapsiagaan yaitu pengambilan tindakan sebelum bencana terjadi dengan tujuan mengatasinya dengan lebih baik. Tindakan kesiapsiagaan dapat menolong individu maupun masyarakat mengatasi dampak bencana (Haddow & Haddow, 2014).

c) Respons (*Response*)

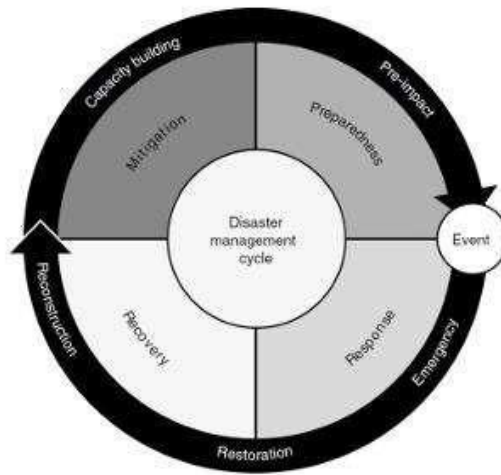
Respons mengambil waktu segera setelah bencana dan dilakukan untuk menyelamatkan nyawa dan properti serta memulihkan ketertiban. Fase ini dimulai secepatnya setelah bencana terjadi (Haddow & Haddow, 2014). Komunikasi dibutuhkan pada saat ini adalah untuk memberikan informasi dengan akurat serta tepat waktu kepada masyarakat. Informasi berupa laporan situasi yang menunjukkan apa yang sudah terjadi dan saat ini terjadi melalui media internet setelah kejadian bencana (Haddow & Haddow, 2014).

d) Pemulihan (*Recovery*)

Pada fase ini mencakup proses membantu individu dan masyarakat kembali normal. Fase pemulihan terjadi dalam beberapa hari setelah fase respons terjadi (Haddow & Haddow, 2014). Fase ini berfokus pada pemberian informasi mengenai berbagai jenis bantuan yang tersedia bagi masyarakat korban bencana serta aksesnya. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting dalam upaya menyediakan program pertolongan dan mengurangi rumor kesalahan informasi (Haddow & Haddow, 2014).

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Siklus Penanggulangan Bencana



Gambar 2.6 Siklus Penanggulangan Bencana

Sumber: Haddow & Haddow, 2014

2.2.4 Komunikasi Visual

Terdapat lima elemen yang terbagi dalam *visual communication* (Hunt & Meredith, 2017), yaitu:

1) Tipografi

Tipografi adalah seni yang memaparkan penyusunan huruf sehingga mampu dibaca serta memiliki nilai desain. Umumnya, tipografi dapat dijelaskan sebagai sebuah seni tata huruf menjadi sebuah karya desain.

2) Simbolisme

Simbol merupakan tanda-tanda yang telah disepakati bersama berdasarkan konvensi, aturan, maupun perjanjian. Simbol dapat diartikan oleh orang-orang yang telah menyepakatinya, misalnya simbol sehari-hari yang biasanya dilihat seperti simbol toilet, simbol pada matematika, dan lain-lain.

3) Ilustrasi

Ilustrasi merupakan bidang dalam seni yang fokus pada penggunaan gambar secara manual atau digital dan digunakan

untuk menggambarkan/mengekspresikan emosi maupun menceritakan kisah.

4) Warna

Warna merupakan salah satu elemen yang ada dalam visual communication karena dapat menyampaikan pesan maupun ekspresi hanya dengan memilih warna yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

5) Fotografi

Fotografi menjadi salah satu elemen pada *communication visual* karena efektif untuk memberikan gambaran, kesan, serta pandangan tentang tempat, orang, maupun produk.

2.2.5 Tipografi

Tipografi merupakan sebuah studi yang memfokuskan pada seni dan desain huruf dalam konteks aplikasinya pada media visual komunikasi. Metodenya melibatkan penyusunan elemen-elemen seperti tata letak, bentuk, ukuran, dan sifat huruf sebagai sarana penyampaian pesan sesuai dengan ekspektasi (Kusnadi, 2018). Fungsi utama tipografi adalah membuat teks menjadi lebih fungsional dan mudah digunakan. Oleh karena itu, fokus utama tipografi adalah meningkatkan kemudahan membaca teks (*readability*) dan memastikan identifikasi yang mudah terhadap setiap huruf dan kata (*legibility*).

Aspek *readability* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis huruf, ukuran, pengaturan, alur, spasi, perataan, kontras warna, dan sebagainya. Di sisi lain, *legibility* ditentukan oleh kerumitan desain huruf, penggunaan warna, dan frekuensi. James Craig melakukan klasifikasi huruf menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) *Roman/Serif*.

Huruf *Roman/Serif* memiliki ciri khas seperti sirip, kaki, dan serif lancip pada ujungnya. Karakteristik klasik, anggun, lemah gemulai, dan feminin sering kali terlihat pada huruf ini, contohnya adalah *Times New Roman* (Kusnadi, 2018).

b) *Sans Serif*

Huruf tanpa *serif*, atau *sans serif*, dicirikan oleh ujung huruf yang tidak memiliki tambahan dekoratif seperti serif dan memiliki tingkat ketebalan huruf yang seragam atau hampir seragam. Umumnya, jenis huruf ini menciptakan impresi modern, kontemporer, dan efisien. Contoh-contoh font yang termasuk dalam kategori *sans serif* antara lain *Helvetica* dan *Arial*.

c) *Script*

Script memiliki tulisan yang meniru goresan tangan yang dibuat dengan pena, kuas, atau pensil tajam, dan umumnya cenderung miring ke arah kanan. Biasanya, tampilan ini menciptakan kesan yang bersifat pribadi dan akrab.

d) *Monospace*

Huruf ini memiliki spasi yang merata antar setiap hurufnya. Contoh jenis huruf ini dapat ditemukan pada font seperti *Courier*, dan pada mesin ketik dikenal sebagai huruf *monospace*.

e) *Dekoratif/Miscellaneous*

Huruf ini merupakan evolusi dari bentuk huruf yang sudah ada, diperkaya dengan hiasan, ornamen, atau garis-garis dekoratif. Jenis huruf dekoratif ini menciptakan kesan yang bersifat dekoratif dan ornamental, ideal digunakan untuk menulis *Headline*.

2.2.6 Warna

Dalam konteks komunikasi visual, terdapat beberapa teori warna yang berperan dalam menyampaikan suatu pesan. Warna dapat dijelaskan baik sebagai entitas fisik, yang merupakan bentuk dari sifat cahaya yang dipancarkan, maupun dari perspektif obyektif dan psikologis, sebagai bagian integral dari pengalaman indera penglihatan. Dalam desain, warna bukan hanya elemen visual semata, melainkan juga merupakan karya seni desain yang membawa makna dan nilai tersendiri. Setiap warna yang diaplikasikan pada desain memiliki peran fungsional, seperti fungsi identitas, fungsi dalam media komunikasi, dampak psikologis, dan elemen alamiah yang berkontribusi pada estetika keseluruhan (Kusnadi, 2018).

Menurut Idamardi (Kusnadi, 2018), terdapat korelasi umum secara psikologi antara warna dan respons manusia. Berikut adalah arti psikologis

dari beberapa warna:

a. Merah

Warna merah dapat diartikan power, perjuangan, energi, kehangatan, cinta, nafsu, agresif, marah, dan bahaya.

b. Biru

Warna biru dapat diartikan konsentrasi, kecerdasan, kepercayaan, ketenangan, kebijaksanaan, serius, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, ketenangan, dan kepercayaan.

c. Hijau

Warna hijau dapat diartikan alamiah, sehat, keberuntungan, pembaruan, kesuburan, formal, sukses, dan keinginan.

d. Kuning

Warna kuning dapat diartikan optimis, harapan, filosofi, pengecut, kreatif, semangat, ceria, dan menonjol.

e. Ungu/Jingga

Warna ungu/jingga dapat diartikan kebangsawanan, transformasi, kekasaran, keangkuhan, fantasi, dan mimpi.

f. Oranye

Warna oranye dapat diartikan energi, keseimbangan, kehangatan, semangat, ramah, hangat, murah, ceria, dan feminim.

g. Coklat

Warna coklat dapat diartikan tanah/bumi, kehandalan, kenyamanan, daya tahan, antik, kekuatan, matang, dan daya tahan.

h. Abu-Abu

Warna abu-abu dapat diartikan intelek, masa depan, kesederhanaan, kesedihan, netral, keamanan, dan kedewasaan.

i. Putih

Warna putih dapat diartikan kesucian, kebersihan, ketepatan, santai, sederhana, ketidakbersalahan, steril, dan kematian.

j. Hitam

Warna hitam dapat diartikan power, seksualitas, kecanggihan, kematian, misteri, ketakutan, kesedihan, keanggunan, formal, dan mistik.

